

## **PERAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM RITUAL BELIS BAGI KOMUNITAS SUKU TIMOR SOE**

**Sandriana Adirta Ludji<sup>1</sup>, Stevani Babis<sup>2</sup>, Rino Benu<sup>3</sup>, Anjeli Tefa<sup>4</sup>, Yenry Anastasia Pellondou<sup>5</sup>**

[sandrianaludji19@gmail.com](mailto:sandrianaludji19@gmail.com)<sup>1</sup>, [babysstevani@gmail.com](mailto:babysstevani@gmail.com)<sup>2</sup>, [rinobenu1@gmail.com](mailto:rinobenu1@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[tefaanjeli977@gmail.com](mailto:tefaanjeli977@gmail.com)<sup>4</sup>, [yenryanastasiapellondou@gmail.com](mailto:yenryanastasiapellondou@gmail.com)<sup>5</sup>

**IAKN Kupang**

### **ABSTRAK**

Ritual belis merupakan bagian penting dalam sistem perkawinan adat masyarakat suku Timor Soe yang memiliki makna sosial, budaya, dan simbolik. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran laki-laki dan perempuan dalam ritual belis serta makna sosial dan gender yang terkandung di dalamnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif etnografis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap tokoh adat serta masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual belis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki berperan dalam musyawarah adat, pengambilan keputusan, dan penyediaan belis, sedangkan perempuan berperan dalam persiapan ritual, pengelolaan simbol adat, serta pewarisan nilai budaya. Pembagian peran tersebut mencerminkan relasi gender yang bersifat saling melengkapi. Ritual belis tidak dimaknai sebagai transaksi ekonomi, melainkan sebagai simbol penghargaan terhadap perempuan dan pengikat hubungan kekerabatan dalam masyarakat suku Timor Soe.

**Kata Kunci:** Ritual Belis, Peran Gender, Perkawinan Adat, Suku Timor Soe.

### **ABSTRACT**

*The belis ritual is an important part of the traditional marriage system of the Timorese people, possessing social, cultural, and symbolic significance. This study aims to explain the roles of men and women in the belis ritual and the social and gender meanings contained within it. The study used a qualitative approach with a descriptive ethnographic approach. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies of traditional leaders and community members directly involved in the belis ritual. The results show that men play a role in customary deliberations, decision-making, and the provision of belis, while women play a role in ritual preparation, management of traditional symbols, and the inheritance of cultural values. This division of roles reflects a complementary gender relationship. The belis ritual is not interpreted as an economic transaction, but rather as a symbol of respect for women and a bond of kinship in the Timorese people.*

**Keywords:** Belis Ritual, Gender Roles, Traditional Marriage, Timor Soe Tribe.

### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan adat istiadat, salah satunya tercermin dalam sistem perkawinan adat yang berperan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Sistem perkawinan adat tidak hanya berfungsi untuk melegitimasi ikatan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga menjaga tatanan sosial, memperkuat identitas budaya, serta melestarikan nilai-nilai tradisional. Dalam konteks ini, ritual belis menjadi salah satu tradisi adat yang masih dipertahankan oleh masyarakat suku Timor Soe di Nusa Tenggara Timur sebagai bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya mereka.

Bagi masyarakat suku Timor Soe, belis tidak dimaknai semata-mata sebagai pemberian harta dari pihak laki-laki kepada keluarga perempuan. Belis merupakan bagian penting dari sistem perkawinan adat yang berfungsi sebagai simbol penghargaan terhadap perempuan dan keluarganya, sekaligus sebagai sarana pengikat hubungan sosial antar-

keluarga dan antar-suku (Koentjaraningrat, 2009). Belis memiliki makna simbolik sebagai bentuk penghormatan, tanggung jawab moral, dan pengikat hubungan kekerabatan antar-kelompok sosial. Wujud belis berupa hewan ternak, kain tenun, dan benda adat lainnya diserahkan melalui tahapan ritual yang melibatkan perundingan keluarga dan musyawarah adat, sehingga belis berfungsi sebagai institusi sosial yang menjaga keharmonisan dan keberlanjutan budaya masyarakat Timor.

Dalam pelaksanaan ritual belis, terlihat adanya pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh konstruksi sosial dan budaya. Laki-laki umumnya berperan dalam ruang publik adat, seperti negosiasi dan pengambilan keputusan, sedangkan perempuan memiliki peran penting dalam aspek simbolik, persiapan ritual, serta pewarisan nilai-nilai budaya. Pembagian peran ini menunjukkan relasi gender yang bersifat saling melengkapi dan menegaskan bahwa masing-masing memiliki fungsi strategis dalam keberlangsungan sistem adat.

Seiring perkembangan zaman, ritual belis kerap dipandang secara kritis dari perspektif gender karena adanya dominasi peran laki-laki dalam ruang adat. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami makna dan peran laki-laki serta perempuan dalam ritual belis secara utuh. Kajian ini bertujuan mengungkap bagaimana ritual belis tidak hanya mencerminkan relasi sosial, tetapi juga menjadi sarana penghargaan terhadap martabat perempuan dan nilai kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat suku Timor Soe.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif etnografis untuk memahami peran laki-laki dan perempuan dalam ritual belis sebagai bagian dari budaya Suku Timor Soe. Penelitian dilakukan di komunitas adat Suku Timor Soe, Nusa Tenggara Timur, dengan subjek penelitian tokoh adat serta laki-laki dan perempuan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual belis.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif deskriptif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ritual belis dalam masyarakat suku Timor Soe merupakan bagian penting dari sistem perkawinan adat yang memiliki makna sosial dan budaya yang mendalam. Belis tidak dipahami sebagai transaksi ekonomi, melainkan sebagai simbol penghargaan terhadap perempuan dan keluarganya serta sebagai pengikat hubungan kekerabatan antar-suku. Melalui ritual belis, nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan keharmonisan sosial ditegaskan dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat adat. Dalam sudut pandang antropologi, kegiatan ini sejalan dengan konsep Marcel Mauss mengenai "pemberian," di mana pertukaran simbolik berperan dalam menciptakan hubungan sosial, solidaritas, dan ikatan moral antara kelompok-kelompok. Oleh karena itu, ritual belis berfungsi sebagai alat sosial yang menyatukan individu ke dalam jaringan kekerabatan yang lebih besar.

Dalam pelaksanaan ritual belis, laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi. Laki-laki umumnya berperan dalam musyawarah adat, pengambilan keputusan, serta penyediaan belis sebagai bentuk tanggung jawab keluarga pihak laki-laki. Sementara itu, perempuan berperan penting dalam persiapan dan pelaksanaan ritual, pengelolaan simbol adat, serta pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Pembagian peran ini menunjukkan adanya kerja sama dan

keseimbangan relasi gender dalam masyarakat Timor Soe. Dari sudut pandang sosiologi, perbedaan peran ini bisa dijelaskan menggunakan teori fungsionalisme struktural (Parsons), yang memandang peran gender yang berbeda sebagai elemen dari sistem sosial yang berfungsi untuk mempertahankan kestabilan dan keteraturan dalam masyarakat.

Di tengah perkembangan zaman dan perubahan sosial, ritual belis kerap menghadapi tantangan, terutama dari perspektif ekonomi dan gender. Namun demikian, masyarakat suku Timor Soe tetap mempertahankan tradisi ini dengan melakukan berbagai penyesuaian tanpa menghilangkan makna simbolik dan nilai budayanya. Hal ini menunjukkan bahwa ritual belis tetap relevan sebagai warisan budaya yang hidup dan sebagai sarana untuk menegaskan peran serta penghargaan terhadap laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat. Dari perspektif teori perubahan sosial (Giddens), pergerakan ini menunjukkan kemampuan komunitas adat untuk melakukan refleksi budaya, yaitu menyesuaikan warisan mereka dengan keadaan modern tanpa mengabaikan identitas inti mereka.

### **1. Peran Laki-Laki dalam Ritual Belis**

Dalam ritual belis masyarakat suku Timor Soe, laki-laki memegang peran dominan dalam ruang publik adat, terutama dalam musyawarah dan pengambilan keputusan. Laki-laki bertindak sebagai wakil keluarga dan klan dalam menyampaikan maksud perkawinan, melakukan negosiasi belis, serta menjaga hubungan sosial antar-kelompok kekerabatan. Peran ini mencerminkan struktur sosial adat yang cenderung patriarkal, di mana laki-laki diposisikan sebagai penanggung jawab utama dalam aspek ekonomi dan relasi antar-suku (Koentjaraningrat, 2009). Selain itu, tanggung jawab laki-laki dalam penyediaan belis menunjukkan komitmen moral dan sosial terhadap perempuan yang akan dipersunting serta keluarganya, sehingga belis menjadi simbol kesungguhan dalam perkawinan adat (Geertz, 1992).

### **2. Peran Perempuan dalam Ritual Belis**

Meskipun tidak selalu terlibat secara langsung dalam musyawarah adat, perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam ritual belis. Perempuan bertanggung jawab dalam persiapan dan pelaksanaan ritual, pengelolaan simbol-simbol adat, serta penyediaan kebutuhan upacara. Selain itu, perempuan berperan sebagai penjaga dan pewaris nilai-nilai budaya yang diwariskan kepada generasi berikutnya melalui kehidupan keluarga dan praktik adat sehari-hari (Fakih, 2013). Peran ini menunjukkan bahwa perempuan tidak diposisikan sebagai objek belis, melainkan sebagai subjek bermakna yang memiliki kedudukan simbolik dan kultural yang tinggi. Dengan demikian, ritual belis mencerminkan relasi gender yang bersifat saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan dalam menjaga keberlangsungan adat dan identitas budaya masyarakat Timor Soe.

### **3. Makna Sosial dan Gender dalam Ritual Belis**

Ritual belis dalam masyarakat suku Timor Soe memiliki makna sosial yang kuat sebagai sarana mempererat hubungan kekerabatan antar-keluarga dan antar-suku. Belis berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menegaskan ikatan perkawinan bukan hanya antara dua individu, tetapi juga antara dua kelompok kekerabatan yang lebih luas. Melalui proses perundingan dan pelaksanaan ritual, nilai-nilai seperti solidaritas, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap norma adat diteguhkan dalam kehidupan komunitas. Dengan demikian, belis menjadi instrumen penting dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan sosial masyarakat Timor Soe (Koentjaraningrat, 2009).

Dari perspektif gender, ritual belis merefleksikan konstruksi peran laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh nilai budaya setempat. Laki-laki diposisikan sebagai aktor utama dalam ranah publik adat dan pengambil keputusan, sementara perempuan memiliki makna simbolik yang tinggi sebagai pusat nilai, martabat, dan kesinambungan keturunan.

Pembagian peran ini tidak semata-mata menunjukkan relasi yang hierarkis, tetapi juga relasi yang bersifat komplementer, di mana masing-masing gender memiliki fungsi sosial dan kultural yang saling melengkapi (Fakih, 2013).

Dalam konteks perubahan sosial, makna belis terus mengalami penafsiran ulang seiring dengan berkembangnya kesadaran gender dan modernisasi masyarakat. Ritual belis tidak lagi dipahami sebagai bentuk subordinasi perempuan, melainkan sebagai simbol penghargaan terhadap perempuan dan keluarganya apabila dimaknai secara kontekstual. Oleh karena itu, pemahaman yang kritis dan reflektif terhadap makna sosial dan gender dalam ritual belis menjadi penting agar tradisi ini tetap relevan, adil, dan bermakna dalam kehidupan masyarakat Timor Soe masa kini (Geertz, 1992).

## **KESIMPULAN**

Ritual belis dalam masyarakat suku Timor Soe merupakan bagian integral dari sistem perkawinan adat yang tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme sosial, tetapi juga sebagai simbol penghargaan terhadap perempuan dan pengikat hubungan kekerabatan antar-kelompok. Belis tidak dimaknai sebagai transaksi ekonomi semata, melainkan sebagai ekspresi tanggung jawab moral, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun.

Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam ritual belis mencerminkan relasi gender yang bersifat komplementer. Laki-laki berperan dalam ruang publik adat melalui musyawarah, pengambilan keputusan, dan penyediaan belis, sementara perempuan memiliki peran strategis dalam persiapan ritual, pengelolaan simbol adat, serta pewarisan nilai budaya. Kedua peran ini saling melengkapi dan sama-sama penting dalam menjaga keberlangsungan sistem adat dan identitas budaya masyarakat Timor Soe.

Di tengah dinamika perubahan sosial dan modernisasi, ritual belis tetap relevan karena mampu beradaptasi tanpa kehilangan makna simboliknya. Oleh karena itu, pemahaman yang kritis dan kontekstual terhadap belis perlu terus dikembangkan agar tradisi ini tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dipraktikkan secara adil, bermartabat, dan selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan serta kesetaraan gender dalam kehidupan masyarakat Timor Soe masa kini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fakih, M. (2013). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
Geertz, C. (1992). The Interpretation of Cultures. New York: Basic Books.  
Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.  
Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.  
Nuban Timo, E. (2011). Teologi Kontekstual di Indonesia. Jakarta: BPK Gunung Mulia.